

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan nilai-nilai kesadaran karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui media cerita daerah. Uraian pada bab ini akan dijabarkan dalam sub bab yang berkenaan dengan beberapa hal, antara lain pendekatan penelitian, hipotesis tindakan, kondisi sosial, subjek data penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengembangan tindakan, serta analisis data. Metode yang dipilih oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada keadaan dan kebutuhan di kelas. Sehubungan dengan itu, maka peneliti berusaha menggunakan metode yang dianggap cocok untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di kelas untuk selanjutnya diupayakan mencari solusinya.

A. Pendekatan Penelitian

Mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut. Penelitian ini juga merupakan upaya mengintegrasikan pendidikan nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan karakter pada diri peserta didik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan bagian dari tradisi penelitian kualitatif. Menurut Creswell 1998 (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 8) menjabarkan bahwa “penelitian kualitatif adalah sebuah proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda. PTK merupakan bagian dari penelitian yang sifatnya kualitatif.” Salah satu bentuk kajian inkuiri yang termasuk kualitatif adalah penelitian emansipatoris tindakan yang merupakan studi mikro untuk membangun ekpresi konkret dan praktis aspirasi perubahan di dunia sosial (atau pendidikan) untuk

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja para praktisinya. Menurut Kemmis (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan atas pendidikan praktis, pemahaman mengenai praktek yang dilakukan dan situasi dalam melakukan praktek. Pemilihan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya meningkatkan nilai-nilai karakter melalui media cerita daerah didasarkan pada pemikiran bahwa melalui pendekatan ini, guru yang lebih mengenal keadaan kelasnya dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang ada. Bahkan guru dalam melaksanakan tugasnya akan memperoleh keuntungan yakni mendapatkan masukan, pengalaman konstruktif dan bertambahnya wawasan.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, peneliti berusaha memberikan deskripsi mengenai bentuk peningkatan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui media cerita daerah. Penggunaan metode penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini merujuk pada model Lewin menurut Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 64) dilakukan dalam siklus yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, langkah/tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara intensif dan sistematis. Sedangkan siklus yang direncanakan melalui beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keberhasilan yang dianggap cukup serta disesuaikan dengan batas waktu penelitian.

Model yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah model kolaboratif baik dengan rekan sejawat sebagai guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut, adapun pembagian tugas dalam penelitian ini adalah penulis sebagai guru yang menyajikan proses pembelajaran, dan mitra sejawat sebagai kolaborator atau sebagai pengamat (*observer*).

Ciri-ciri penelitian tindakan menurut Hart dan Bond (dalam Moleong, 2010, hlm. 239-240) adalah:

1. Memiliki fungsi pendidikan.
2. Berkaitan dengan individu sebagai anggota sesuai kelompok sosial.

3. Merupakan kegiatan yang terfokus masalah, terikat konteks, dan berorientasi masa depan.
4. Melibatkan intervensi perubahan.
5. Bertujuan untuk perbaikan dan keikutsertaan.
6. Melibatkan proses secara siklus dimana penelitian, tindakan, dan keterkaitan dengan evaluasi.
7. Ditemukan dalam hubungan penelitian dimana mereka yang terlibat adalah peserta dalam proses perubahan.

Selain karakteristik diatas, dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, Arikunto (2006, hlm 6-8) mengungkapkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para peneliti yaitu:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani, serta berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana, dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktian.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat terhenti tetapi menjadi tantang sepanjang waktu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan tidak hanya mempertimbangkan kajian secara teoritis, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial sebagai latar situasi sosial dari subjek yang akan diteliti. Latar situasi sosial penelitian merujuk pada pengertian lokasi situasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan (Nasution, 2003, hlm. 55).

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian sebagai unsur tempat adalah SMP Negeri 1 Kersamanah. Sedangkan yang dimaksud unsur pelaku dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut bertempat di Jalan Raya Kersamanah No. 16 Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. Pemilihan sekolah sebagai tempat penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa selain karena peneliti merupakan guru Pendidikan Kewarganegaraan yang

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sudah mengajar di lokasi penelitian, jarak antara sekolah dengan media cerita daerah sebagai pembelajaranpun jaraknya dekat.

SMP Negeri 1 Kersamanah Garut merupakan salah satu SMP unggulan yang ada di Kecamatan Kersamanah yang secara geografis terletak di daerah pusat pemerintahan karena berdekatan dengan gedung kecamatan kersamanah jaraknya 2 meter. Bila dilihat dari struktur SMP Negeri 1 Kersamanah Garut, SMP Negeri 1 Kersamanah Garut memiliki budaya karakteristik peserta didik yang khas sebagai berikut :

1. Dilihat dari kemampuan akademik termasuk kelompok sedang.
2. Partisipasi atau keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran kurang.
3. Motivasi kelas dan minat baca peserta didik terhadap materi pembelajaran kurang.
4. Dilihat dari ekonomi keluarga, sebagian besar peserta didik berasal dari ekonomi menengah.
5. Tingkat ketepatan waktu kehadiran dinilai sudah cukup baik meskipun beberapa peserta didik datang terlambat.
6. Di sisi lain dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Kewarganegaraan jarang sekali menyajikan materi menggunakan media cerita daerah, kemungkinan karena bahan tidak ada dalam topik bahasan pada kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan atau guru tidak memiliki bahan sebagai sumber referensi yang diperlukan.

Pada saat menghadapi karakteristik peserta didik dengan karakter tersebut, para guru sering menghadapi beberapa kendala yang menimbulkan semangat dan motivasi pada guru dalam bertugas menjadi kurang atau menurun. Terdapat beberapa fakta yang ada adalah

1. Sebagian besar guru kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya.
2. Sebagian besar guru kurang dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran.

3. Terdapat beberapa guru yang ketika memasuki jam mengajar tidak langsung untuk memasuki kelas akan tetapi menunggu seluruh peserta didiknya masuk terlebih dahulu.

Hal demikian yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini. Dengan harapan, peneliti dapat meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik.

C. Subjek Penelitian

Menurut Nasution (2003, hlm. 56) “subjek penelitian dalam penelitian kualitatif–naturalistik adalah hal, peristiwa, manusia dan situasi yang dapat diobservasi.” Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah peserta didik di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah dalam aktivitas belajar mengajar mereka, proses interaksi antara peserta didik dengan guru, dan interaksi antara peserta didik-peserta didik sendiri dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Kelas VIII-F sebagai kelas penelitian berjumlah 37 orang terdiri dari 19 orang peserta didik laki-laki dan 18 orang peserta didik perempuan. Sementara itu yang dimaksud unsur kegiatan adalah proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan peserta didik kelas VIII-F. Pemilihan salah satu kelas dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik dari penelitian tindakan kelas yang memang pada intinya ingin memperbaiki proses belajar mengajar dalam kelas penelitian berdasarkan permasalahan yang timbul di kelas tersebut.

Pemilihan kelas VIII-F sebagai kelas penelitian disebabkan oleh karena peneliti merasa kelas ini memiliki potensi yang cukup baik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tetapi sayangnya potensi ini kurang tergali. Minat mereka terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat tergantung pada guru dan pendekatan atau metode yang digunakan guru. Sehingga kadangkala peserta didik antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan namun kadangkala sebaliknya. Selain itu, kelas VIII-F mewakili gambaran secara umum dari kelas-kelas yang masih rendah tingkat karakternya.

D. Guru Mitra

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti dibantu oleh guru mitra kolaborator. Guru mitra yang dimaksud adalah Iip Toip Poniman adalah yang seterusnya disingkat IP. Telah berpengalaman mengajar selama tujuh tahun. Guru mitra merupakan lulusan Program S1 Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan di STKIP GARUT adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Kersamanah.

Tugas guru mitra dalam PTK ini sesuai dengan kesepakatan awal adalah IP bertugas sebagai pengamat atau observer. Tugas pengamat atau observer adalah melakukan pengamatan terhadap seluruh proses pembelajaran, yang berkenaan dengan aktifitas guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas yang lainnya adalah memberikan pertimbangan dan pendapatnya baik saran ataupun kritikan dalam proses diskusi dan refleksi kepada peneliti demi kelancaran proses penelitian yang dilakukan. Peran guru mitra dalam penelitian ini, tentunya akan sangat membantu peneliti terutama dengan sikap kooperatifnya dan kesediaanya untuk meluangkan waktu demi kelancaran pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini.

E. Waktu

Penelitian ini dimulai pada saat peneliti mengajukan gagasan awal pada bulan Januari 2015 dan selanjutnya dikembangkan dalam kegiatan penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pelaksanaan penelitian ini diperkirakan dapat dilakukan melalui tiga siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tindakan atau pertemuan yang diharapkan dengan tindakan tersebut, terjadi peningkatan karakter pada diri peserta didik.

F. Lama Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan peneliti dalam upaya meningkatkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Tehcnique*) menggunakan media cerita daerah, memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan peningkatkan nilai-nilai karakter, tidak bisa nampak dalam waktu singkat. Nilai-nilai karakter sebagai suatu kebiasaan haruslah dikembangkan

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian tindakan yang harus dilakukan pun memerlukan waktu lama juga.

Lama tindakan dalam penelitian ini akan ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan untuk memperoleh data yang lengkap, memuaskan dan sampai pada tahap saturasi. Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan berakhir jika terpenuhi data mengenai peraihan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Tehnique*) menggunakan media cerita daerah, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), maupun dalam bentuk penguasaan tindakan moral (*moral action*), sesuai harapan peneliti.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari bulan Januari sampai bulan April 2015. Kegiatan penelitian meliputi perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pelaporan (*Reporting*).

Adapun jadwal kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siklus I
 - a. Tindakan ke-1, dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Maret 2015
 - b. Tindakan ke-2, dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Maret 2015
2. Siklus II
 - a. Tindakan ke-3, dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Maret 2015
 - b. Tindakan ke-4, dilaksanakan pada hari Rabu, 8 April 2015
3. Siklus III
 - a. Tindakan ke-5, dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2015
 - b. Tindakan ke-6, dilaksanakan pada hari Rabu, 22 April 2015
 - c. Tindakan ke-7, dilaksanakan pada hari Rabu, 29 April 2015

H. Prosedur Pengembangan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) pada umumnya mengenal empat langkah penting yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang

dilakukan secara intensif dan sistematis. Berikut ini merupakan gambaran dari masing-masing tahapan yaitu:

1. Perencanaan

Peningkatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Tehcnique*) menggunakan media cerita daerah, dilakukan dalam setiap siklus, yaitu dengan menyusun perencanaan pembelajaran. Rencana merupakan serangkaian tindakan yang terencana, yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan tindakan baik bagi peneliti maupun guru mitra dalam penelitian. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 79) ada dua jenis perencanaan yang dapat disusun oleh peneliti, yakni perencanaan awal dan perencanaan lanjutan.

Perencanaan awal diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan hasil dari kajian studi pendahuluan, sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki. Dengan demikian dalam perencanaan akan tergambar perlakuan-perlakuan guru dalam proses pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan kolaborator menyusun serangkaian rencana yang akan mendukung proses peningkatan nilai-nilai karakter yang digali dari media cerita daerah, antara lain menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), rencana tindakan, dan alat pengumpul data yang berupa catatan observasi, evaluasi (refleksi) serta format pendapat peserta didik.

Gambaran tentang prosedur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Siklus I diarahkan pada tujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter di media cerita daerah pada diri peserta didik berkenaan dengan peningkatan nilai-nilai karakter dengan merujuk pada tindakan yang dilakukan dalam media cerita daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengupayakan penggunaan pendekatan pembelajaran model VCT (*Value Clarification Tehcnique*) pada awal tindakan dan selanjutnya peneliti menerapkan media cerita daerah dalam tindakan untuk meningkatkan konsep karakter yang telah digali.
- b. Pelaksanaan Siklus II diarahkan pada tujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter di media cerita daerah pada diri peserta didik berkenaan dengan

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan nilai-nilai karakter yang telah diperoleh pada siklus sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengupayakan penerapan model VCT (*Value Clarification Tehcniqe*) menggunakan media cerita daerah.

- c. Pelaksanaan siklus III pada beberapa tujuan yakni selain untuk menganalisis video dan gambar-gambar berkenaan dengan peningkatan nilai-nilai karakter juga sebagai tindakan untuk melengkapi atau menyempurnakan segala kekurangan yang terdapat pada siklus-siklus sebelumnya.

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah
- 2) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM
- 3) Menetapkan indikator-indikator
- 4) Menentukan skenario pembelajaran
- 5) Mempersiapkan media dan bahan pembelajaran (media cerita daerah), serta alat bantu yang dibutuhkan.
- 6) Menyusun lembar kerja peserta didik
- 7) Mengembangkan format evaluasi
- 8) Mengembangkan format observasi pembelajaran
- 9) Melaksanakan tindakan kesatu, kedua, dst.

2. Tindakan

Penerapan model VCT (*Value Clarification Tehcniqe*) menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sebagai insan yang sadar terhadap kepribadian. Untuk mencapai tujuan tersebut, memerlukan upaya dari guru melalui serangkaian tindakan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 79) “pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun”. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan perencanaan dan fokus masalah. Tindakan sebagai langkah kedua setelah perencanaan harus dilakukan secara hati-hati, praktis, terencana, dan terkontrol secara saksama sesuai dengan fokus

masalah. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur.

Dalam tahap ini tindakan penerapan model (*Value Clarification Tehcnique*) menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik didasarkan pada perencanaan yang tertuang dalam RPP dan selanjutnya diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mampu meningkatkan nilai karakter pada peserta didik melalui model (*Value Clarification Tehcnique*) menggunakan media cerita daerah. Proses internalisasi nilai diarahkan kepada tujuan pokok sebagai hasil pembelajaran yang nampak baik pada perubahan perilaku dan sikap, maupun tindakan-tindakan yang dapat terukur. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan mengenai pengembangan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik ini, dilakukan proses pembelajaran dengan tujuh kali tindakan dalam tiga siklus. Setiap siklus memiliki tujuan dengan fokus penelitian tersendiri.

3. Observasi (Pengamatan)

Penerapan model (*Value Clarification Tehcnique*) menggunakan media cerita daerah dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dapat dilihat melalui upaya pengamatan yang dilaksanakan secara baik, terencana dan terarah. Kegiatan observasi difokuskan kepada peserta didik dan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Kersamanah. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan lembar observasi bagi aktivitas peserta didik dan guru, serta alat perekam untuk mengumpulkan data.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk melihat aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga diharapkan mendapatkan informasi tentang gambaran aktifitas belajar mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran. Dalam observasi ini peneliti harus memiliki ketelitian dan kecermatan yang tajam untuk menuliskan segala hal yang terjadi di dalam kelas maka dari itu peneliti akan melengkapi proses pengamatan dengan daftar “ceklis”. Tujuan dari penggunaan observasi ini juga untuk mengontrol apakah tindakan yang dilakukan telah sesuai

dengan perencanaan sehingga bila ada ketidaksesuaian dapat diperbaiki pada tingkat selanjutnya.

Observasi pada penelitian tindakan kelas berfungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti memiliki orientasi prospektif, dan memiliki dasar-dasar reflektif. Seperti dalam perencanaan, observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.

4. Refleksi

Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Refleksi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Karena melalui kegiatan refleksi ini, peneliti dan kolaborator berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja, proses, problem, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategis. Peneliti dan kolaborator dapat melihat kekurangan dan pencapaian keberhasilan yang muncul selama tindakan berlangsung. Langkah ini dapat digunakan oleh peneliti dan kolaborator untuk dapat bekerjasama dan saling mengisi satu sama lainnya dengan penuh tanggung jawab serta untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana.

Dalam tahap ini peneliti dan kolaborator akan mendiskusikan berbagai hal yang didapat dari hasil tindakan dan pengamatan baik itu peningkatan maupun kekurangan. Selanjutnya setelah menemukan permasalahan atau kekurangan dalam proses belajar mengajar maka disusun strategi perbaikan untuk diterapkan pada tindakan selanjutnya.

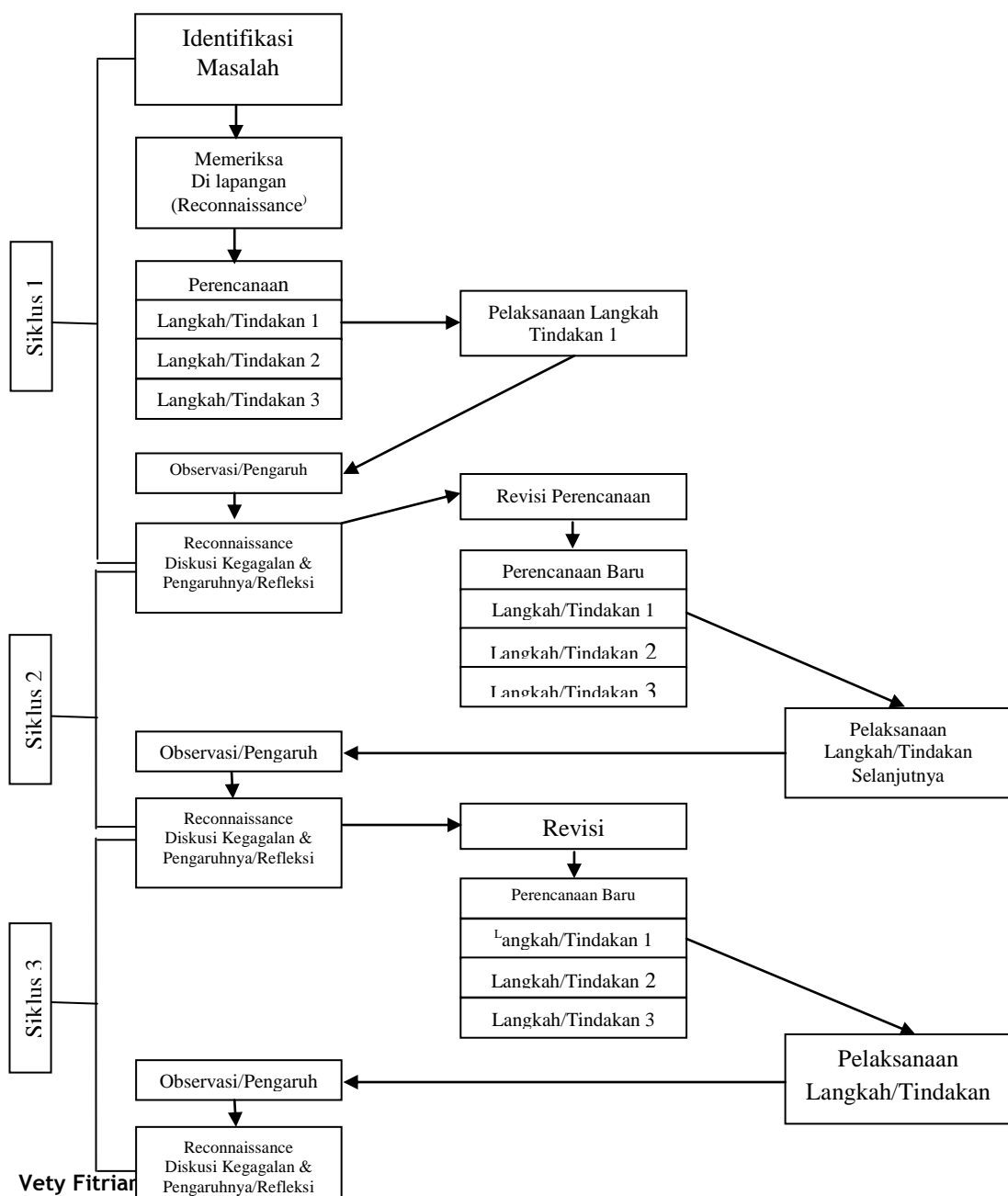
Wiriaatmadja (2009) memberikan ilustrasi mengenai hubungan “*partnership*” antara peneliti dan guru mitra atau kolaborator sebagai sebuah tim kerja sebagai berikut:

“Secara partisipatif tim ini akan bekerjasama, mulai dari tahap orientasi dilanjutkan dengan menyusun perencanaan berikut persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama, diskusi-diskusi yang

bersifat analitik dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan. Kemudian melakukan refleksi atas semua kegiatan yang telah berlangsung dalam siklus pertama, untuk kemudian merencanakan tahap modifikasi, koreksi atau pembetulan, ataupun penyempurnaan dalam siklus kedua, dan seterusnya.” (Wiriaatmadja, 2009, hlm. 100).

Peneliti memutuskan bahwa pelaksanaan tindakan dalam tiap siklus mengikuti model dari Elliot oleh karena model ini lebih terperinci:

MODEL – MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS
BAGAN 3.1
Revisi Model Lewin Menurut Elliott



Revisi Model Lewin Menurut Elliot dalam Wiriatmadja (2009, hlm. 64)

Data Penelitian yang akan digunakan meliputi komunikasi, dokumen, serta berlangsungnya pembelajaran yaitu aktifitas guru dan peserta didik kelas VIII-F yang dapat diobservasi dalam proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan. Data penelitian yang telah disebutkan di atas akan diperjelas dalam uraian berikut ini.

- a. Komunikasi interaktif ini terjadi antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pengumpulan data yang berupa komunikasi atau interaksi ini dilakukan dengan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dalam kelas dan juga selama diskusi balikan yang dilakukan peneliti dengan kolaborator.
- b. Dokumen dalam penelitian ini adalah catatan atau bahan tertulis yang dibuat oleh peneliti bersama kolaborator atau juga hasil kerja peserta didik secara tertulis, misalnya tugas peserta didik. Catatan yang pada akhirnya akan digunakan dan diobservasi adalah catatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di kelas maupun yang dibuat guru atau peneliti berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- c. Aktifitas yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik, tindakan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta melihat bagaimana respon peserta didik terhadap tindakan guru tersebut. Data ini diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan peneliti dan kolaboratornya.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian tindakan sebagai bagian dari penelitian kualitatif menurut Wiriaatmadja (2009, hlm. 96) “memberikan peranan penting kepada penelitiannya yakni sebagai satu-satunya instrumen.” Peneliti kualitatif dapat dikatakan sebagai *as the only human instrument* Lincoln & Guba (dalam Wiriaatmadja, 2009). Fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (2003, hlm. 223) dinyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama, alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu di kembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.”

Instrumen utama penelitian pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut ini adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas dikembangkan alat bantu yang dapat digunakan untuk menunjang data pada sumber data yang lebih luas dan tajam serta dapat melengkapi data hasil pengamatan dan observasi dengan menggunakan format lembar observasi, format lembar angket, pedoman wawancara, dokumen, kamera dan alat perekam.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dalam PTK sangat bergantung pada peran peneliti. Peneliti merupakan instrument utama dalam kaitan dengan upaya untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah observasi, wawancara, evaluasi hasil belajar, dan dokumentasi yang hasilnya dikerjakan dalam bentuk catatan lapangan.

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, peserta didik belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil kepegawaian yang sedang rapat, dsb. Observasi bisa berupa partisipatif (ikut serta dalam kegiatan) dan non partisipatif (hanya mengamati) (Sukmadinata, 2005: 220). Pada umumnya observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper Hopkins (dalam Wiriaatmadja,

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2009, hlm. 104). Dalam pelaksanaannya observasi yang dilakukan baik oleh observer maupun peneliti adalah mengamati apa yang terjadi di lapangan secara alamiah tanpa harus terpaku pada pertimbangan benar dan salah menurut teori.

Observasi dalam PTK ini berupaya melihat bagaimana guru menampilkan pembahasan karakter peserta didik menggunakan model VCT media cerita daerah dalam proses pembelajarannya, dan bagaimana para peserta didik memperlihatkan peraih nilai karakter yang baik dalam menanggapi pembelajaran yang ditampilkan guru. Dalam pelaksanaannya kegiatan observasi pada PTK ini, dilakukan oleh guru mitra. Sedangkan guru peneliti bertindak sebagai guru pengajar. Meskipun demikian guru peneliti juga melakukan observasi yang bersifat partisipasif pada saat mengajar.

Wiriaatmadja (2009, hlm. 105), memberikan gambaran tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan pengamatan yang profesional, yaitu sebagai berikut:

- a) Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus. Kegiatan umum yang harus diobservasi berarti segala sesuatu yang terjadi di kelas harus diamati dan dikomentari dalam catatan lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, hanya memfokuskan keadaan khusus di kelas seperti kegiatan tertentu atau praktek pembelajaran tertentu, yang sudah didiskusikan sebelumnya. Peneliti sebaiknya mengamati secara lugas terhadap fokus observasi.
- b) Menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan. Secara cermat, ukuran-ukuran baik, cukup, kurang, dan ukuran lain yang dipakai dalam pertimbangan observasi dibicarakan terlebih dahulu, dan kemudian disetujui. Hal ini akan menghindarkan kesalahpahaman antara guru mitra dan peneliti, apabila akan melakukan diskusi dan refleksi sesudah penampilan tindakan dilakukan. Observasi ini selanjutnya akan menjadi penentu apakah pengumpulan data penelitian mengikuti standar tersebut, atau tidak.

Manfaat observasi menurut Patton dalam Nasution (2003) adalah: a) dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh), b) dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*, c) dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara, d) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga, e) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, f) melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 105) menjelaskan bahwa manfaat observasi dalam penelitian akan terwujud apabila masukan balikan atau feedback dilakukan dengan cermat, yaitu dengan cara:

- 1) Dilakukan dalam waktu 24 jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan.
- 2) Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat.
- 3) Berdasarkan data faktual.
- 4) Data faktual ditafsirkan berdasarkan berdasarkan kriteria yang telah disetujui.
- 5) Penafsiran diberikan pertama kali oleh guru yang diobservasi.
- 6) Untuk selanjutnya dirundingkan bersama guru mitra peneliti lainnya dalam diskusi dua arah.
- 7) Menghasilkan strategi selanjutnya dalam siklus berikutnya.

Fase-fase observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga fase esensial yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Peneliti dan observer mendiskusikan rencana pembelajaran pada pertemuan perencanaan, selanjutnya melakukan observasi kelas dengan tujuan untuk mengumpulkan data objektif dari proses pembelajaran serta melakukan analisis data dalam diskusi balikan. Dalam proses observasi peneliti atau observer membuat catatan lapangan (*field notes*).

Metode observasi dilihat dari bentuknya menurut para peneliti terdiri observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur dan observasi

sistematis. Dalam pelaksanaannya pemilihan metode observasi dapat disesuaikan menurut kebutuhan penelitian.

Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009) menjelaskan bahwa observasi terbuka adalah apabila sang pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas. Observasi terfokus adalah apabila penelitian memfokuskan permasalahan kepada upaya-upaya guru dalam penelitian. Sedangkan observasi terstruktur adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan kriteria dan pengamatan yang disetujui para mitra peneliti, maka selanjutnya tinggal menghitung (*mentally*) saja berapa kali jawaban, tindakan, atau sikap peserta didik yang sedang diteliti itu ditampilkan. Observasi sistematis merupakan bentuk pengamatan yang dirancang beserta kualifikasinya dengan kreatif atas persetujuan bersama. Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm 110-115).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi terfokus dan observasi terstruktur. Observasi terfokus dilakukan oleh peneliti dan mitra untuk mendapatkan data yang terfokus pada permasalahan penelitian. Sedangkan observasi terstruktur dilakukan oleh guru mitra sebagai pengamat (*observer*) dengan maksud untuk memudahkan dalam melihat kondisi yang terjadi dalam situasi kelas dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati.

2. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Sedangkan menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 117) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang peserta didik, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua, peserta didik, dll. Mereka disebut informan kunci atau *key informants*.

Wawancara diperlukan dalam penelitian untuk melengkapi data yang diperoleh agar lebih akurat. Untuk mengungkapkan peningkatan nilai-nilai

karakter pada diri peserta didik diperlukan teknik wawancara untuk memperoleh informasi mengenai pendapat peserta didik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar wawancara berlangsung efektif, menurut Wiriaatmadja (2009, hlm. 118) adalah sebagai berikut:

- 1) Bersikaplah sebagai pewawancara yang simpatik, yang memperhatikan dan pendengar yang baik, tidak berperan terlalu aktif, untuk menunjukkan bahwa anda menghargai pendapat anak.
- 2) Bersikaplah netral dalam relevansinya dengan pelajaran. Jangan anda menyatakan pendapat anda sendiri tentang hal itu, atau mengomentari pendapat anak. Upayakan jangan menunjukkan sikap terheran-heran atau tidak menyetujui terhadap apa yang dinyatakan atau ditunjukkan anak.
- 3) Bersikaplah tenang, tidak terburu-buru atau ragu-ragu, dan anak akan menunjukkan sikap yang sama.
- 4) Mungkin anak yang diwawancarai merasa takut kalau-kalau mereka menunjukkan sikap atau gagasan yang salah menurut anda. Yakinkanlah anak, bahwa pendapatnya penting bagi anda. Bahwa apa yang mereka pikirkan penting bagi anda, dan bahwa wawancara ini bukan tes atau ujian.
- 5) Secara khusus perhatian bahasa yang anda gunakan untuk wawancara, ajukan frasa yang sama pada setiap pertanyaan, selalu ingat akan garis besar tujuan wawancara, ulangi pertanyaan apabila anak menjawabnya terlalu umum atau kabur sifatnya.

Selanjutnya Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 118-119) menjelaskan beberapa bentuk wawancara yang dapat dilaksanakan antara lain: wawancara terstruktur, wawancara setengah terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang bahan wawancara telah dipersiapkan oleh pewawancara. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bahan wawancaranya tidak dipersiapkan oleh pewawancara, sedangkan wawancara setengah terstruktur adalah wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk tidak langsung ke fokus pertanyaan.

Wawancara yang akan dilaksanakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus yang direncanakan. Sehingga melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang cukup memadai dan akurat. Wawancara itu ditunjukkan kepada beberapa orang peserta didik kelas VIII-F.

Penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka dalam penelitian alat-alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Catatan lapangan (*field note*): berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini digunakan selama peneliti mewawancarai informan di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut.
- b. Tape Recorder berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
- c. Kamera Digital: alat ini selain digunakan untuk merekam dan memotret segala kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut. Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung. Dengan adanya alat penelitian ini maka keabsahan peneliti lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

3. Pengumpulan Data Dengan Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai apakah pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan cerita daerah sudah mencapai hasil yang diharapkan atau sebaliknya. Menurut Guba & Linclon (dalam Hasan, 2008, hal. 35) memberikan definisi mengenai evaluasi sebagai "*a process for describing an evaluated and judging its merit and worth*". Berdasarkan pendapat di atas, evaluasi dapat berarti sebuah proses yang diarahkan pada usaha memberikan nilai dan arti dari sesuatu dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang terencanakan perlu di evaluasi.

Dalam penelitian ini evaluasi digunakan sebagai salah satu alat yang dapat memberikan data bagi peneliti untuk menilai pelaksanaan tindakan. Evaluasi atau penilaian hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan non tes. Tes sebagai alat evaluasi dapat dibedakan menjadi tes lisan, tes tulisan, dan tes perbuatan. Tes tulisan atau tertulis adalah tes yang dilakukan dengan cara

peserta didik menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis, yakni tes uraian dan tes objektif. Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa secara lisan. Tes ini cocok untuk menilai kemampuan daya nalar peserta didik. Sedangkan tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala guru ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan seseorang mengenai sesuatu. Alat evaluasi yang berbentuk non tes terdiri dari wawancara, observasi, studi kasus, skala penilaian.

Dalam PTK ini peneliti akan menggunakan dua alat evaluasi yaitu tes dan non tes. Alat pengumpul data dalam bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berbentuk uraian. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik dalam penguasaan atau peningkatan karakter.

4. Pengumpul Data Dengan Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dalam metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian implementasi pendidikan karakter ini, dokumen yang peneliti dapatkan antara lain, tulisan-tulisan tentang kebijakan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan dalam bentuk jurnal, buku, artikel, dan gambar. Tugas peserta didik dan format pendapat peserta didik dapat digunakan peneliti untuk melihat keberhasilan dari pelaksanaan tindakan.

Tugas peserta didik diberikan baik secara individu maupun kelompok untuk memperlihatkan hasil refleksi peserta didik baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini dilakukan untuk melihat pemaknaan yang dapat diambil peserta didik setelah mendapat arahan dari guru mengenai materi pendidikan kewarganegaraan yang dihubungkan dengan masalah-masalah di sekitar peserta didik. Produk refleksi peserta didik akan menjadi tugas utama peserta didik yang akan memperlihatkan apakah peserta didik sudah dapat berbenuk berbagai produk misalnya karangan bebas, puisi, artikel, surat, karikatur, poster dan lain-lain.

Format pendapat peserta didik berisi tentang tanggapan atau refleksi peserta didik mengenai pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan media cerita

daerah yaitu dengan menentukan komponen-komponen karakter baik dari cerita daerah yang dapat diraih peserta didik seperti pengetahuan moral, kepedulian loyalitas, kepribadian ulet, merakyat dll. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah yaitu dengan memasukkan isu-isu karakter sebagai bentuk peningkatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Format ini diisi oleh peserta didik pada akhir pembelajaran untuk melihat sejauh mana tanggapan positif peserta didik terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Dokumen yang dapat digunakan dalam PTK ini diantaranya adalah:

- 1) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Laporan Tugas Peserta Didik
- 3) Laporan Hasil Diskusi Peserta Didik
- 4) Foto-Foto Kegiatan Peserta Didik

K. Teknik Analisis Data, Validitas Data dan Interpretasi Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif berarti penelitian kualitatif dimulai dari lapangan yakni dari fakta empirik. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsir, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian teknik analisis data dalam penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal nasution (Sugiyono, 2007, hlm. 336) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Goetz dan LeCompte (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 137) menjelaskan tentang analisis data kualitatif peran proses kognitif atau “berteor” mengenai

kategori abstrak dan hubungannya. Hal ini penting, karena akan membantu peneliti dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang ditelitinya.

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas dilakukan terus menerus sejak tahap orientasi lapangan (pra penelitian), pada saat pelaksanaan penelitian sampai akhir penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu: kode dan mengkode, membuat catatan pinggir, melakukan catatan reflektif dan pembuatan matriks. (Wiriaatmadja, 2009, hlm. 139-140)

2. Validasi Data

Validasi data diartikan sebagai upaya mengukur derajat kepercayaan sebuah penelitian. Validitas dalam penelitian tindakan kelas mengacu kepada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian.

Menurut versi Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 168), untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu :

- 1) Melakukan triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang timbul dengan membandingkan dengan hasil orang lain. Menurut Elliot (dalam Wiriaatmadja, 2009: 169) Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang peserta didik, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi. Dengan demikian kebenaran yang muncul tidak hanya berasal pada satu sumber data tetapi dari tiga sudut pandang yang sifatnya saling melengkapi.
- 2) Melakukan saturasi, yaitu situasi melakukan penelitian dalam waktu lama yang akan menghasilkan data yang cukup banyak untuk ditafsirkan, bahkan lebih sehingga mencapai data jenuh. Glaser dan Strauss (Wiriaatmadja, 2009, hlm. 170) mengemukakan bahwa tidak ada tambahan data baru berarti sudah tercapai kejenuhan.
- 3) Meminta nasihat kepada pakar (*expert opinion*) yang dapat membimbing penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari dosen pembimbing selama proses penelitian berlangsung. Proses ini dilaksanakan selama proses bimbingan antara peneliti dengan pembimbing.

Validasi data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan hasil tes khususnya hasil unjuk kerja yang dilakukan. Dengan demikian peneliti melihat adanya kebenaran data yang dihasilkan melalui instrumen yang berbeda. Teknik saturasi digunakan untuk mengukur tingkat kejenuhan mengenai jumlah siklus dan tindakan yang dilaksanakan.

3. Interpretasi Data

Interpretasi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menafsirkan sejumlah data. Data-data yang terkumpul selama penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah yang dihasilkan dari berbagai instrument penelitian untuk selanjutnya ditafsirkan sehingga data-data yang didapat selama peneliti mampu memberikan makna.

Gambaran penjelasan kegiatan penafsiran dalam konteks kegiatan penelitian, menurut Hopkins dapat dilihat dari bagan berikut:

Tabel 3.1

Tahap Kegiatan PTK

Empat Tahap Kegiatan PTK
1. Pengumpulan data dan penyusunan kategori 2. Validasi data dengan menggunakan a.1 teknik triangulasi 3. Penafsiran, atau interpretasi, dengan referensi kepada teori, kriteria yang disetujui, praktek sehari-hari, atau penilaian guru 4. Tindakan selanjutnya untuk pengembangan perbaikan pembelajaran yang dimonitor dengan teknik-teknik yang lazim dalam PTK

(Wiriaatmadja, 2009: 186)

Dalam menginterpretasi data yang terkumpul, peneliti menggunakan penafsiran sesuai dengan pendapat Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2009, hlm. 186), kegiatannya mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan hipotesis kerja

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan teori, kaidah-kaidah yang berlaku dan penilaian guru berdasarkan hasil pengamatan.